

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tasawuf merupakan tradisi keislaman yang memperkenalkan manusia dengan Tuhan, melalui zikir hingga mencapai tingkat yang tinggi. Dalam perkembangannya, ajaran tasawuf makin diminati intelektual klasik¹ khususnya abad kedua Hijriah, dan sudah populer di kalangan masyarakat Islam². Sebenarnya ajaran ini tidak hanya muncul begitu saja melainkan telah dipengaruhi beberapa faktor:

Pertama, adanya gaya kehidupan yang glamour, *profanistik* dan corak kehidupan *materialis-konsumeris* yang diperagakan oleh sebagian besar penguasa negeri. Kedua, timbulnya sikap *apatistis* sebagai reaksi maksimal terhadap *radikalisme* kaum Khawarij dan polarisasi politik yang ditimbulkannya. Ketiga, karena faktor kodifikasi hukum Islam (*fiqh*) dan perumusan ilmu kalam (teologi) yang dialektis rasional, sehingga kurang bermotivasi etikal yang menyebabkan kehilangan nilai spiritualnya, menjadi semacam wahana tiada isi, semacam bentuk tanpa wajah...³

Tiga faktor di atas, menunjukkan terjadi pergolakan pemikiran di kalangan umat Islam, terutama bagi penguasa dan pembesar kerajaan. Arogansi, ambisi, nafsu, dan keserakahan terhadap kekuasaan, membuat hati mereka jauh dari nilai-nilai spiritual, sehingga mereka mencari ketenangan di luar istana memilih hidup

¹ Istilah Klasik dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, edisi keempat, memiliki makna atau nilai mutu yang diakui dan nilai historis yang tinggi, serta langgeng dan sering dijadikan tolok ukur atau karya suatu zaman kuno yang bernilai kekal. (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 706. Lihat juga Bertnard Russel, *History of Western Philosophy*, diterjemahkan Sigit Jatmiko, et.al. *Sejarah Filsafat Barat*, zaman klasik adalah zaman kejayaan para Filosof Yunani sekitar tahun 470 SM, atau sekitar abad ke 5-6 SM, yang disponsori oleh Sokrates, Plato dan Aristoteles. Kemudian Islam zaman Klasik dikenal sekitar abad ke VII dan VIII M yakni zaman kejayaan para filosof Islam atau juga dikenal zaman mutakallimin>(skolastik Islam) lihat Ali Maksum, *Pengantar Filsafat Dari zaman Klasik Hingga Postmodernisme*, (Jogyakarta Ar-Ruzz Media 2009), 100

² Abdul Qarim al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyah*, (Kairo, 133), 138 Lihat juga Muhammad Sholikhin, *Tasawuf Aktual, Menuju Insan Kamil*, (Pustaka Nuun, Semarang, 2004), 53

³ H.A. Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada 2000), 233-234

sederhana dan menjauhkan diri dari kesenangan dunia. Fase ini, disebut sebagai fase awal asketisme”⁴, yang merupakan bibit tumbuhnya sufisme dalam peradaban Islam. Nuansa pemikiran tasawuf telah berkembang secara terus menerus hingga akhirnya masuk pada periode pertengahan Islam”⁵. Ajaran tasawuf makin tidak jelas orisinalitasnya, sebab sudah tercampur dengan filsafat dan orientasinya mulai hilang sebagai tradisi Islam yang murni.

Konsep pemahaman tasawuf yang berorientasi falsafi menimbulkan berbagai kritik. Seperti dijelaskan Fazlur Rahman, “perlu diketahui bahwa tasawuf muncul sebagai reaksi terhadap menyatupadunya pola fikir kalam dan fikih yang dianggap terlalu kering dan formal di satu pihak dan terhadap Filsafat yang dianggap mementingkan akal dan menafikan *qalb* (hati) dan *zawq* (rasa) di lain pihak”⁶. Pemikiran ini berkembang, berevolusi hingga masuk pada periode modern⁷, dan menjadi kajian bagi intelektual kontemporer.

Bangunan keilmuan Islam klasik dalam hal ilmu tasawuf, tumbuh dan berkembang melalui berbagai perdebatan, terkait dengan sifat-sifat Tuhan dan

⁴ Asketisme, merupakan istilah tasawuf yang dilakukan para pemerhati spiritual dalam rangka memperkenalkan dirinya dengan penuh kesederhanaan, seperti dijelaskan Harun Nasution. Dalam *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. (Jakarta Bulan Bintang, 1973)

⁵ Periode pertengahan diperkirakan sekitar tahun 1200, 1300 s/d 1400 M. Periode ini ditandai dengan berkembangnya filsafat Islam, disamping juga periode ini merupakan zaman peralihan ilmu pengetahuan dari Yunani ke dalam Islam, sekaligus zaman kegelapan bagi dunia Barat. (lihat Russel, *History Of Western...519-585*)

⁶ Fazlur Rahman, *Islam*, (Chicago the University Of Chicago Press 1979), penulis kutip dari Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif, Interkonektif*. (Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2010), 143-145.

⁷ Istilah Modernisme berasal dari kata Modern, yang berarti baru, terbaru, mutakhir, atau memodernkan, membuat menjadi modern, (W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1996), 653, kemudian diakhiri dengan isme, menunjukkan adalah paham, atau disebut juga sebagai paham kemodernan, sebenarnya istilah ini bermula diperkirakan sekitar tahun 1888 ditemukan disebut apresiasi dari di Meksiko oleh Ricardo Cantores dan tahun 1890 istilah ini berkembang menjadi modernismo dan modernismo, sebagai kerangka di Amerika Latin untuk emansipasi dan otonomi, budaya, dari Spanyol (<http://books.google.co.id>). Modernisme diakses 1 April 2011, sehingga Abad Modern diperkirakan sekitar tahun 1800 s/d 1900 M,

hakikat Tuhan (*teo-sentris*), sehingga hal-hal yang bersifat sosial dan mu'amalah menjadi terabaikan. Lebih parah lagi munculnya tasawuf falsafi sekitar abad keenam Hijriah, memberikan dampak bagi intelektual Islam, bahkan terjadi perdebatan tentang pengaruh pemikiran neo-Platonisme yang berimplikasi terhadap ajaran tasawuf dengan teori *emanasi* Plotinus dan *iluminasi* Aristoteles, atau dikenal dengan ajaran wahdatul wujud, seperti penjelasan berikut:

Beberapa penulis dan peneliti tasawuf diantara para pemerhati tasawuf dari kalangan kaum Muslimin-sedikit dari mereka yang berpendapat *nyeleneh*-menyebutkan bahwa neo-Platonisme adalah salah satu referensi penting tasawuf, bahkan merupakan referensi pertama bagi orang-orang sufi yang berpendapat tentang “wahdatul wujud, mulai dari Abu Yazid al-Bustami, Sahl At-Tasturi, At-Tirmizi yang dijuluki al-Hakim, Ibnu Athaillah Al-Iskandari, Ibnu Sabi'in, Ibnu Al-Faridh, Al-Hallaj, Lisanuddin bin Khatib, Ibnu 'Arabi, Jalaluddin Rumi, Al-Jilly, Al-Israqy, Al-Jami, As-Suhrawardi, Abu Yazid Al-Anshari dan lain-lain...⁸

Kritikan ini tidak membuat pelaku tasawuf menjadi mundur bahkan mereka lebih berani, terlihat ketika Abu Yazid Al-Bustami, Abu Mansur al-Hallaj dan Suhrawardi Al-Maqtul mendapatkan siksaan bahkan kematian demi mempertahankan paradigma yang difahaminya. Sebenarnya konsep tasawuf yang dikembangkan para sufi klasik terkesan individual dan kurang metodologi, sehingga kaku dalam memberikan pencerahan secara universal.

Padahal ajaran tasawuf mengarahkan orang untuk bersikap progresif, aktif, dan produktif⁹. Meskipun kelihatan sederhana, di dalamnya terdapat harapan dan semangat untuk meraih keridoan-Nya, sehingga tasawuf tidak bisa dikatakan sebagai anti kemoderenan, penghambat kreatifitas dan penghalang kemajuan.

⁸ Al-Manufi Al-Husaini, *Jamharatut Auliya>Wa A'lamu>Ahli Tasawuf*, Jilid I (Kairo Mesir, tth), 292, penulis kutip dari Ihsan Ilahi Dhahir, *Sejarah Hitam Tasawuf, Latar Belakang Kesesatan Kaum Sufi*, (Jakarta, Darul Falah, 2001),128

⁹ Muh. Solikhin, *Tasawuf Aktual, Menuju Insan Kamil*, (Semarang, Pustaka Nuun, 2004), 20

Bahkan menurut Hasan Hanafi, tasawuf aplikatif jika operasionalisasinya dilaksanakan secara benar, akan mampu membangkitkan semangat revolusioner dalam produk pemikiran maupun aksi seorang Muslim”¹⁰. Begitu juga Fazlur Rahman, istilah *neo sufisme* adalah *reformed sufism*” sufisme yang telah diperbaharui”¹¹ era-kecemerlangan sufisme terdahulu, aspek yang paling dominan adalah sifat *esotetik metafisis* atau *mistsis filosofis*”¹² sebagaimana digambarkan dalam ajaran tasawuf falsafi Ibnu ‘Arabi.

Muhyiddin Ibnu ‘Arabi pada fakta *astrologis hermenetis* dalam bangunan kosmologinya menggunakan skema bidang konsentris sebagai titik tolak dan ketentuan untuk perbandingan sistem *geosentris* dunia planet seperti yang dinyatakan oleh dunia abad pertengahan”¹³. Yakni alam semesta merupakan pusat eksistensi memiliki hubungan dengan Tuhan sebagai pencipta atas segala sesuatu.

Ajaran Ibnu ‘Arabi membedakan pengetahuan ke dalam dua tipe: Pertama, *al-ma’rifah* dia artikan sebagai pengetahuan dengan pengenalan yang secara eksklusif termasuk dalam jiwa, Kedua, *al-‘ilm* dia artikan sebagai pengetahuan intelek atau pemahaman luas”¹⁴. Untuk menjelaskan dua karakteristik tipe pengetahuan tersebut, Ibnu‘Arabi menggunakan doktrin epistemologi teosofi

¹⁰ Ibid.,

¹¹ Fazlur Rahaman, *Islam*, diterjemahkan Ahsin Muhammad, (Bandung, Pustaka 1984), 196-205

¹² Ibid.,

¹³ Astologi seperti yang tersebar selama abad pertengahan dalam peradaban Kristen dan Islam serta yang masih hidup di negara-negara Arab tertentu, memperoleh bentuknya dari *hermetisisme* Alexandrian, oleh karena itu Astrologi pada intinya bukanlah Islam dan Kristen; Astrologi dalam segala hal tidak dapat menemukan sebuah tempat dalam prespektif religius dan tradisi-tradisi monoteistis. (lihat Titus Burchardt, *Astrologi Spritual Ibnu ‘Arabi*, (Risalah Gusti Surabaya 2001), 1-2 (lihat juga *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi keempat 2008 tentang Astrologi), 96

¹⁴ Siregar, *Tasawuf dari new Sufisme..*,174.

secara sistematis melalui konsep wahdatul wujud”¹⁵. Penulis melihat konsep tasawuf Ibnu ‘Arabi memiliki khas tersendiri, sebab ajarannya berakar dari hakikat kesejatian manusia dia tidak melihat manusia secara personal melainkan secara universal. Ibnu‘Arabi menjelaskan tentang *astrologi* yang memungkinkan seseorang untuk melihat bagaimana ilmu pengetahuan ini yang sampai di dunia Barat Modern”¹⁶. Sebenarnya apa yang dikemas dalam taswuf falasafi Ibnu ‘Arabi, Seyyed Hossein Nasr melihat sebuah realitas yang bersifat universal. Nasr berusaha mengembangkan konsep sufisme kontemporer, di dalamnya tidak hanya terfokus pada metafisis spritual melainkan pada fisik rasional, keseimbangan antara kehidupan yang nyata dengan kehidupan yang abstrak.

Pada prinsipnya, konsep tasawuf kontemporer sudah lama diwacanakan para intelektual, baik dari kalangan Islam maupun dari Barat”¹⁷. Para intelektual berusaha menunjukkan ajaran tasawuf kontemporer sebagai kebenaran esoterik yang murni, sebab di dalamnya terdapat ajaran moral dan pengabdian secara universal, tidak hanya pada individual melainkan seluruh alam makhluk.

¹⁵ Wahdatul wujud dalam filsafat Islam disebut sebagai kesatuan wujud, dalam faham ini sebagai perluasan dari konsep (paham) al-hulul adalah karena nasut yang ada dalam hulul ia ganti dengan khalaq (mahluk) sedangkan lahut menjadi al-haq (Tuhan). Khalag dan Haqq adalah dua sisi bagi segala sesuatu, dua aspek yang pada segala sesuatu, Ibid., 185.

¹⁶ Burchardt, *Astrologi Spiritual*, 1-2.

¹⁷ Fazlur Rahman, Nurcholish Madjid, Hasan Hanafi, Osman bin Bakar, banyak menjelaskan Tasawuf di Negri Jiran Melayu dan Indonesia, termasuk beberapa intelektual Barat seperti: Gerhard Bowering, dalam bukunya “*The Mistical Vision of Eksistence in Calsical Islam*”, Titus Burckhardt, *An interoduction to sufi doctrine*” Henry Corbin, *Alone With the Alone Creative Imagination in the Sufism of Ibnu Arabi*, merupakan penulis tasawuf kontemporer dan guru besar thariqah sufi *Ruzbihan Baqli* yang menyuguhkan ajaran-ajaran para guru sufi besar dengan mengumpulkan butir-butir inti ucapan melalui *The unveiling of Secrets. Diary of Sufi Master*” dan Martin Lings, *Sufi Poems A.Medieval Anthology*, serta Annemarie Schimmel, *Mystical Dimentions of Islam*” Seyyed Hossein Nasr, *The Garden Of Truth, The Vision and Promise Islam’s Mistical Tradition*, diterjamhkan Yuliani Lupito, *Mereguk Sari Tasawuf*, (Bandung Mizan, 2010),291

Seyyed Hossein Nasr mengelaborasi semua konsep pemikiran dari berbagai tokoh tasawuf dengan mengemasnya, kemudian menggunakan bahasa kontemporer dan universal, sebagaimana dijelaskan. “Allah berada di luar semua sifat berbilang dan keterkaitan, terlepas dari jenis kelamin dan seluruh sifat yang membedakan antara makhluk yang satu dan yang lainnya di dunia ini, namun Allah adalah asal dari segala eksistensi.

Untuk itulah, Allah memerintahkan seluruh makhluknya senantiasa bertasbih, sebagai wujud penghambanya, sebab seluruh alam, manusia dan seluruh makhluk, sekaligus merupakan tujuan akhir tempat segala sesuatu kembali¹⁸. Pembuktian dan pengakuan terhadap ke-Esaan Tuhan inilah yang merupakan inti dari doktrin sufisme kontemporer. Nasr, telah memberikan nuansa baru dalam perkembangan pemikiran Islam khususnya di bidang spiritual, sebagai bentuk kreatifitasnya dalam meramu, menafsirkan dan memahami arti hidup yang sesungguhnya. Misalnya, dalam prespektif kebenaran, menurut Nasr bahwa kebenaran itu tidak terbatas dan dimiliki oleh semua makhluk, termasuk dari berbagai agama yang pluralitas.

Ketika orang memasung kebenaran termasuk orang yang tidak memberikan ruang bagi makhluk lain sama halnya mengkhianati dirinya sebagai bagian dari makhluk Tuhan, padahal orang lain juga menginginkan kedamaian dan ketenangan. Sebagaimana penjelasannya ketika berdialog bersama John Hick. “kebenaran-kebenaran agama wahyu yang harus kita lakukan, adalah tunduk dihadapan kebenaran semacam itu, dan menerimanya tanpa berupaya

¹⁸ Seyyed Hossein Nasr, *The Hart of Islam, Enduring Values for Humanity*, (New York USA 2002) diterjemahkan Nurasiah Fakhri Sutan Harahap, *The Heart of Islam Pesan-pesan Universal Islam dan Kemanusiaan* (Bandung Mizan 2003),3

mengubahnya. Tugas kita, “tegas Nasr, bukanlah menemukan kebenaran, tetapi bersikap terbuka terhadap kebenaran dan memantulkannya sebagaimana adanya”¹⁹, sehingga seluruh makhluk merasakan kedamaian.

Pemikiran Nasr pada masyarakat Barat telah mendapatkan respon positif, karena sikap kelembutan dan ketulusannya menjelaskan ajaran Islam secara terbuka. Sebagaimana dikatakan Azyumardi Azra “Nasr adalah orang yang sangat serius memperkenalkan tasawuf kepada masyarakat Barat modern, sehingga secara perlahan kekayaan Islam yang paling dalam berupa tasawuf mulai menarik perhatian sejumlah besar pria dan wanita di Barat, walaupun saat bersamaan proses pembaratan (*westernisasi*) terus mengancam benteng peradaban Islam itu sendiri”²⁰. Meskipun sebagian lain menilai tasawuf sebagai salah satu penyebab kemunduran dan kejumudan umat Islam”²¹ Nasr justru membantah, terlihat dalam beberapa pemikirannya dari berbagai judul buku yang ditulis, demi memperkenalkan tujuan tasawuf terhadap masyarakat Barat.

Pertama, untuk menyelamatkan kemanusiaan dari kebingungan dan kegelisahan yang dialami masyarakat Barat, karena mereka kehilangan nilai-nilai spiritual. Kedua untuk memperkenalkan literatur atau ajaran esetoris Islam, baik terhadap masyarakat Islam sendiri yang mulai melupakannya maupun terhadap masyarakat non Muslim (dalam hal ini masyarakat Barat Modern) Ketiga, untuk menegaskan kembali bahwa aspek esetoris Islam (tasawuf) adalah jantung ajaran Islam...²²

Nuansa baru dalam istilah sufisme kontemporer, sangat berbeda dari apa yang dikaji intelektual Islam klasik. Sufisme kontemporer berusaha memberikan

¹⁹ Adnan Aslan, *Pluralisme Agama, Dalam Filsafat Islam dan Kristen, Seyyed Hossein Nasr John Hick, Menyingkap Kebenaran*, (Bandung Alfiya, 2004), xvii. diterjamhkan dari “*Religus Pluralism in Cristian and Islamic Philospny the Thought of John Hick and Seyyed Hossein Nasr* (Copyright, Curzon Press London 1998).

²⁰ Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf, Jilid III*, (Bandung Angkasa 2008), 1103

²¹ Ibid.,

²² Ibid, 114

pemahaman universal dan memiliki keseimbangan. Pemahaman kontemporer sebagai bentuk keprihatinan dikalangan pemerhati sepiritual modern, menganggap bahwa manusia hanya terbatas pada pola kehidupan duniawi. Meskipun Nasr berusaha memberikan penjelasan bahwa manusia harus memiliki keseimbangan antara dunia dan akhirat.

Nasr adalah sosok neo-tradisionalis menjelaskan bahwa manusia universal jembatan antara surga dengan bumi”²³. Maksudnya kehidupan surga tidak bisa dicapai tanpa memperbaiki kehidupan duniawi. Nasr berusaha membangun sebuah paradigma spritual yang bernuasa universal, tidak hanya terfokus amal ibadah semata sebagai konsep kebenaran dan jaminan masuk surga. Sehingga hal-hal duniawi menjadi terabaikan, padahal dalam Islam diajarkan keseimbangan, peduli dan sikap kemanusiaan, serta memahami keragaman atau pluralitas, dan multi kultural teologi dan agama, seperti penjelasan berikut:

Al-Qur’an menegaskan bahwa Tuhan adalah penguasa Timur dan Barat dan bahwa “Pohon Zaitun yang diberkati, yang menyimbolkan spiritualitas dunia, tidak berada di Timur dan tidak juga di Barat. Sekarang saatnya benar-benar penting lebih dari waktu-waktu sebelumnya untuk menyadari keuniversalan suatu kebenaran, yang merupakan milik Timur dan Barat dan tidak terbatas hanya pada Timur atau Barat...”²⁴

Nasr melihat, bahwa kebenaran spiritual tidak hanya berada pada satu kelompok atau paham tertentu, melainkan semua tempat dan waktu, sehingga dia menggambarkan Allah atau Dia” tidak berada di Barat ataupun di Timur. Maknanya siapa yang mampu memahami dan merenungi eksistensi Tuhan sebagai pencipta kebenaran, maka ia akan mendapatkannya. Nasr mengatakan

²³ Seyyed Hossein Nasr, *Inteligensia dan Spiritualitas Agama-agama* terj. dalam “*Knowledge and Sacred* (Jakarta Inisiasi Press, 2004), 167

²⁴ Nasr, *The Heart Of Islam*, 377.

bahwa manusia suci adalah refleksi dari pusat primordial Ilahi dan gaung dari asal dalam siklus waktu dan generasi sejarah yang terakhir, dialah wakil Tuhan atau disebut sebagai (*Khalifatullah*) di bumi”²⁵. Itulah sebabnya dituntut untuk bertanggung jawab terhadap keselamatan bagi semua makhluknya. Sufisme kontemporer, sebenarnya memiliki orientasi secara aktual dan semangat kreatifitas, seiring dengan perubahan yang dialami manusia di zaman ini. Nasr adalah sosok dari bagian tersebut terlihat dalam ungkapannya;

Manusia menurut ahli tasawuf adalah sebuah kenyataan eksistensi dalam kehidupan di dunia dan senantiasa harus memberikan teladan, sehingga manusia dikenal sebagai makhluk yang bijak yang bersifat universal, menjadi manusia yang sebenar-benarnya, berarti mewujudkan dengan bantuan orang-orang yang telah merealisasikan status kesempurnaan, realitas manusia universal yang secara potensial ada pada diri kita semua...²⁶

Maksudnya bahwa setiap individu memiliki potensi untuk melakukan perubahan, baik dari segi teologi, maupun dari segi spiritual, sehingga melahirkan sikap tawaddu dan istiqamah dalam memahami dirinya dan Tuhannya. Kesan yang diambil dari konsep keuniversalan manusia kontemporer adalah memberikan keseimbangan dalam berbagai kehidupan dengan misi kebenaran setiap makhluk.

Konsep sufisme kontemporer, berusaha menerapkan dengan istilah akhlak universal, tidak hanya tertuju pada manusia melainkan seluruh alam semesta seperti dijelaskan J.J. Rousseu (1712-1778) “bila manusia ingin selamat, hanya

²⁵ Konsep Islam tentang manusia dan makna istilah tersebut, Lihat G.Eaton, *King of The Kastle* bab 5, G. Durand, *Science de i'homme et tradition*, Paris 1979, lihat juga Izutsu, A. *Comparitive study of The key Philoshophical Concept in sufism and Taoism-Ibnu Arabi and Laotzu*, Chuang-Tzu, Pt. 1 Tokyo 1966), 208, Lihat Nasr, *Inteligensia Spiritual...*,191.

²⁶ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth, The vision and Promise of Sufism's Islam's Mystical Tradistion*” diterjamhkan oleh Yulian Lupito (Bandung PT.Mizan Pustaka 2010), 38

ada satu jalan “*back to nature*” kembali kepada keadaan yang awal mula”²⁷ (kepada alam). Alam semesta terdiri atas teofani kosmos, adalah serangkaian simbol untuk direnungkan dan sarana untuk mencapai kesempurnaan Ilahi.

Inilah mendorong penulis mengungkapkan bahwa konsep “tasawuf kontemporer” merupakan refleksi dari rangkaian pemikiran Nasr yang bernuansa universal dan memiliki hubungan secara kosmologi dalam berbagai aspek kehidupan. Konsep sufisme kontemporer menggambarkan hubungan manusia dan alam semesta sebagai realitas universal yang hakiki, sebagai rangkaian ajaran dan tradisi Islam di zaman klasik. Pemahaman ini, penulis berusaha memberikan nuansa baru dengan menggunakan istilah kontemporer dan mengembangkannya melalui beberapa perubahan dalam berbagai paradigma kontemporer.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Mencermati penelitian ini dan beberapa permasalahan yang muncul memerlukan penelaah dan pengkajian antara lain:

1. Sufisme klasik adalah corak tasawuf yang memiliki ajaran individual, pasif, eksklusif, penuh kesederhanaan,
2. Sufisme klasik hanya berorientasi kehidupan akhirat, ketenangan batin dan surga, sehingga dunia terabaikan.
3. Sufisme klasik sudah bercampur dengan politik, kekuasaan dan kemewahan sehingga orisinalitasnya mengalami degradasi bahkan tereduksi.

²⁷K.Bertens, *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*, (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991),81

4. Sufisme kontemporer melakukan perubahan dan berusaha memberikan keseimbangan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, serta mengedepankan moral, kreatif, dan progresif.

Demikian beberapa indentifikasi masalah penulis kemukakan, namun masih banyak permasalahan terdapat dalam tasawuf, khususnya tasawuf klasik. Secara historis memiliki berbagai kelemahan dan keterbatasan. Untuk itu, ada beberapa hal yang terkait dalam latar belakang masalah ini.

2. Batasan Masalah

Dari sekian indentifikasi masalah di kemukakan, hanya beberapa hal penulis kaji dan teliti, terutama yang terkait dengan sufisme kontemporer, sebagai berikut:

1. Eksistensi sufisme kontemporer merupakan sebuah ajaran tasawuf secara agresif, inklusif memperkenalkan Tuhan melalui sifat rahman dan rahimnya.
2. Sufisme kontemporer berusaha memperkenalkan nilai-nilai kemanusiaan (*humanis*), multikulturalis, politik, ekonomi, demokrasi dan kosmopolitanisme.
3. Disamping itu, juga menjelaskan kerangka pikir sufisme kontemporer prespektif Nasr, berkaitan dengan Tuhan dan universalisme kebenaran masing-masing agama.

Menurut penulis, hal-hal yang menjadi batasan masalah di atas sangat memerlukan pengkajian dan pengembangan sehingga pemahaman masyarakat semakin terbuka, bahwa ilmu tasawuf tidak hanya mengajarkan tentang ibadah

ritual semata, menghindari dunia (*zuhud*), namun juga mengajarkan tentang dunia nyata (*realitas*).

C. Rumusan Masalah

Identifikasi masalah di atas, menghasilkan beberapa pertanyaan sebagai rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana Nasr menjelaskan sufisme kontemporer secara umum ?
2. Bagaimana Nasr menjelaskan *epistemologi* sufisme kontemporer tentang universalisme Tuhan ?
3. Bagaimana Nasr Menjelaskan ajaran sufisme kontemporer tentang kebenaran dalam berbagai agama ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Menemukan hasil pemikiran Nasr tentang tasawuf kontemporer secara umum, bahwa ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, tidak terbatas, sehingga di dalamnya terdapat berbagai ragam pengetahuan yang memiliki hubungan dengan eksistensi Tuhan.
- b. Berusaha menemukan *epistemologi* Nasr tentang universalisme Tuhan meliputi langit dan bumi sebagai ajaran sufisme kontemporer.
- c. Menemukan berbagai Kebenaran, melalui kajian tasawuf kontemporer dengan menggunakan teori *eksoteric*, *esoteric* dan *perennialisme philospky* masing-masing agama, sebagai ajaran tasawuf kontemporer

meliputi; kemanusiaan (*humanis*), keragaman (*pluralis*), multikultural dan kosmopolitanisme memiliki kebenaran Tuhan.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi alternatif sebagai jawaban akademik, tidak hanya dipahami kemunculannya sebagai problem historis dalam Islam, melainkan memiliki arti yang luas dalam mengembangkan paradigma baru ilmu tasawuf yang bernuansa kontemporer.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi motivasi dan rujukan bagi cendekiawan dan intelektual, terutama yang mengagumi ilmu tasawuf yang semakin hari semakin berkembang dalam kajian keislaman.

2. Kegunaan Praktis.

- a. Dari segi praktis hasil penelitian ini diharapkan berguna dalam kehidupan masyarakat, khususnya bagi mereka yang mengkaji dan memperdalam ilmu-ilmu tasawuf, kaitannya dengan kehidupan kekinian, baik secara individual (pribadi penulis dan keluarga) maupun secara kelompok.
- b. Mendorong manusia untuk lebih memahami secara mendalam tentang ajaran tasawuf, bahwa kehidupan ini memerlukan lentera sebagai penerang dalam batin, sehingga tujuan manusia semakin terarah dan terpelihara dari kehidupan duniawi yang serba materialistis.

F. Kerangka Teoritik

Tema pokok penulis kemukakan adalah “Sufisme Kontemporer Prespektif Seyyed Hossein Nasr (Studi Universalisme Tuhan dan kebenaran dalam berbagai

Agama). Secara konseptual, judul ini memerlukan analisis secara sistematis, dan mendalam. Untuk itu penulis menggunakan kerangka teori *hermeneutika dialektika* sebagai paradigma berfikir dalam kajian sufisme yang bernuansa kontemporer dan universalisme kebenaran.

Tulisan ini banyak mengangkat persoalan sejarah berkaitan pemikiran intelektual klasik, berhubungan dengan penafsiran, dan problem kemanusiaan serta kebenaran dari berbagai agama, kemudian terkait dengan ajaran tasawuf di era kontemporer. *Hermeneutika dialektika* merupakan epistemologi yang berkembang dalam ilmu pengetahuan modern, kemudian tidak lahir begitu saja. melainkan mendapatkan berbagai sorotan dan kritikan dari berbagai kalangan terutama peneliti agama.

1. Pengertian *Hermeneutika*

Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeios*, kata *hermeios* dan kata kerja yang lebih umum, *hermeneuin* dan kata benda *hermeneia* diasosiasikan pada *Dewa Hermes*, tepatnya *Hermes* dengan fungsi *transmisi* apa yang ada di balik pemahaman manusia ke-dalam bentuk yang dapat ditangkap *intelegensia manusia*²⁸. Bentuk kata yang beragam itu mengasumsikan adanya proses menggiring sesuatu atau situasi dari yang sebelumnya, tidak dapat ditangkap oleh

²⁸ Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleimacher, Dilthey, Heidegger, and Ganamer*, (Evanston: Northwestern University Press 1969),15. Lihat juga Hans Georg Ganamer dalam "*Trut and Method*, (New York, The Seabury Press, 1975),v dalam pengantarnya ;fenomena pemahaman dan penafsiran yang benar terhadap apa yang dipahami bukan hanya merupakan masalah yang cocok bagi metodologi ilmu pengetahuan manusia. Dari asal usul sejarahnya, masalah *hermeneutika* melampaui batas-batas konsep tentang metode yang telah ditetapkan ilmu pengetahuan modern. Pemahaman dan penafsiran terhadap teks tidak hanya menjadi perhatian ilmu pengetahuan, tetapi jelas merupakan bagian dari seluruh pengalaman manusia tentang dunia.

inteligensia menjadi dipahami”.²⁹ Kemudian istilah ini diterjemahkan ke-dalam bahasa Inggris dengan *to interpretait* (menafsirkan), dengan tafsiran, kata ini dapat ditemukan dalam sejumlah teks kuno Yunani, yang di digunakan oleh banyak penulis kuno seperti, Xenophon, Plutrch, Euripides, dan Epicurus”³⁰, bahkan beberapa kali kata tersebut terdapat dalam karya Plato”³¹.

Dalam literatur lain, dijelaskan hermeneutika adalah kata yang sering didengar dalam bidang teologi, filsafat bahkan sastra”³². Komaruddin Hidayat misalnya ketika melakukan kajian-kajian agama mengatakan “memahami bahasa Agama, sebuah kajian *hermeneutik*”³³ banyak menggunakan pendekatan *hermeneutika* sebagai epistemologi dalam memahami agama secara universal. Begitu juga Richard E. Palmer, memberikan beberapa batasan pengertian dan tujuan *hermeneutika* dalam kajian berbagai disiplin ilmu”³⁴. Berawal dari

²⁹ Ibid.,

³⁰ Epicurus dan beberapa intelektual Yunani lainnya diperkirakan sekitar abad ke IV dan V SM. Sehingga dalam kajian-kajian historis secara tidak langsung pasti menggunakan epistemologi Yunani kuno. Disamping juga Epicurus dan Xenophanes termasuk Pitagoras memiliki pemikiran filsafat yang bernuansa teologi dan mistik. (K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta, Kanisius 1989),13.

³¹ Zulkarnaini Abdullah, *Yahudi Dalam Al-Qur’an, Teks, Konteks dan Diskursus Pluralisme Agama*, (Yogyakarta eL-SAQ Press 2007),74

³² Mansur Hery et.al. *Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi*, (Yogyakarta Pustaka Pelajar 2005), 3

³³ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama, sebuah kajian Hermetik*, (Jakarta Paramadia, 1996), 3, begitu juga dalam pandangan Ibnu Taimiyah “yang menyatakan proses yang benar dalam upaya penafsiran terkait tiga hal, yakni siapa yang menyabdakan, kepada siapa ia diturunkan, dan ditujukan kepada siapa (lihat Ibnu Taimiyah, *Muqaddimah fi Usul at-Tafsir*” (Kuwait Dar Al-Qur’an Al-Karim,1971),81.

³⁴ Hermeneutika, dimaksud antara lain: (1) Teori eksegesis Bibel (penafsiran Biblikal); (2) sebagai metodologi filologi secara umum untuk analisa semua teks secara filosofis; (3) sebagai Sains memahami Linguistik ; (4) sebagai pondasi metodologis (*Geisteswissenschaften* yakni Sain-sain kemanusiaan dan sosial (Wilhelm Dilthey): (5) sebagai fenomenologi eksistensi dan analisis eksistensi (Heidegger); (6) sebagai sistem panfsiran yang digunakan oleh manusia untuk memperoleh makna simbol dan mitos (Faul Ricour), lihat Palmer, *Hermenutics...*38. Lihat juga Richard King, *Orientalism and Religion Poscolonial Theory, India and the Mystic East Frist* (Published, By Routledge 1999), diterjemahkan “*Agama Orientalisme, dan Poskolonialisme, sebuah kajian tentang pertelingkahan Antara Rasionalitas dan Mistisk*, (Yogyakarta, Qalam, 2001), 157.

hermeneutika inilah, lahir berbagai disiplin ilmu seperti: *hermeneutika* Al-Qur'an dan Hadis, *hermeneutika* sejarah, *hermeneutika* hukum (syari'ah) dan *hermeneutika* agama. Bahkan dijadikan sebagai epistemologi dalam kajian-kajian kontemporer.

Integrasi *hermeneutika* (*hermeneutics*), dalam arti yang luas melingkupi *hermeneuse* (praktek penafsiran)³⁵ dari berbagai teks dan konteks. Dengan kata lain, *hermeneutika* adalah semacam tafsir kritis” karena ia menjelaskan makna-makna, menyadarkan dan membongkar kemapanan”³⁶ dari pengertiannya yang klasik dalam tradisi Yunani, tidak lain sebagai *the process of “bringing to understanding*, terutama proses yang melibatkan bahasa karena bahasa itulah medium dalam komunikasi manusia³⁷. Ketika agama telah diposisikan sebagai bagian dari ilmu-ilmu kemanusiaan maka konsekwensinya adalah agama dapat dikaji secara kritis termasuk kitab suci, yang menjadi landasan bagi agama itu sendiri”³⁸. Menekankan pentingnya dimensi masalah (*memorial*) dalam *hermeneutika* maka kajian terhadap berbagai kitab suci tidak bisa lepas dari kritik *historis*, termasuk ilmu tasawuf sebagai bagian ilmu moral yang terintegrasi ke dalam teologi agama. Agama dan kitab suci ditelaah (ditafsirkan) melalui berbagai manifestasi sehingga dapat diserap oleh manusia.

³⁵ Phil. Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta, el-SAQ Press 2010), vi. dalam pengantarnya menjelaskan, pandangan intelektual Muslim yang *to some extent* menerima Hermeneutika, tentang bagaimana memahami ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis. Mereka adalah : Fazlur Rahaman, Mohammed Talbi, Nasr Hamid Abu Zayd, Muhammad Abid Al-Jabiri, Aminah Wadud, Muhammad Sabeshtari, Muhammad Syahrur, Abdullah Saed, Nurcholish Madjid, Yusuf Qardlawi dan Syuhudi Ismail. Pemikir-pemikir ini sangat familiar dengan teori-teori Hermeneutika)

³⁶ Gregory Baum, *Religion and Alienation, A Theological Reading of Sociology*, (New York: Paulits Press 1990), 195.

³⁷ Ibid.,

³⁸ Ibid, 79.

Teori ini berusaha mengartikan pemahaman manusia melalui peristiwa *historis*, baik secara *dialektika* maupun secara *linguistik*, sehingga dalam kajian tersebut ditemukan substansinya. Sebenarnya, *hermeneutika* mengacu pada pemahaman dan upaya menangkap makna dari sebuah objek. Ia membantu manusia yang selalu ingin mencari, bahkan meraba dalam kegelapan”³⁹. Meskipun demikian istilah *hermeneutika* lahir di dunia Barat dengan latar belakang tradisi Yudeo-Kristen dan filsafat Yuanani. Konsep ini muncul kembali memahami sebuah makna yang terdapat dalam kitab suci. Selama ini *hermeneutika* memiliki nilai *autentitas* yang tinggi, namun kehilangan substansi dan relevansinya terutama dalam merespon dunia modern dan kontemporer. Dengan *hermeneutika*, kitab suci yang ditulis berabad-abad yang silam bisa dijembatani untuk dimaknai kembali melalui pengertian-pengertian yang lebih segar, relevan dan dapat diterapkan dalam *setting* kehidupan kekinian (kontemporer).

2. Cara kerja *Hermeneutika*

Pertama, berdasarkan sejarah (*historikal*). Setiap pemahaman senantiasa bersifat *historis*, berdasarkan peristiwa dan selalu berdialektik”⁴⁰. Setiap peristiwa tidak hanya ditafsirkan begitu saja, melainkan dilihat dari berbagai sisi, termasuk sejarah itu sendiri, sebab setiap peristiwa yang terjadi di masa lampau maupun akan datang, pasti mengalami dialetika atau proses penyesuaian. Sementara hermeneutik terletak pada perjumpaan antara masa kini dan masa lalu dan terjadi

³⁹ Abdullah, *Yahudi dalam al-Qur'an...*, 75.

⁴⁰ Kaelan, *Filsafat Bahasa...*, 208.

konfrontasi sebagai fakta yang berbicara sendiri”⁴¹, disebut sebagai gerak *historikal*. Cakrawala masa lalu dan masa kini mempengaruhi setiap yang kita inginkan atau kita takutkan di masa depan”⁴². Kecenderungan mendefinisikan pengalaman dalam bentuk *historisitas* akan melahirkan kesadaran, betapa pentingnya masa lalu itu sendiri (*memorial*). Oleh karena itu, seluruh perjalanan sejarah universal hanya bisa dimenangkan dari tradisi *historis* itu sendiri”⁴³, sehingga eksistensi *historisitas* dapat memberikan pengaruh yang besar dalam kajian-kajian keagamaan.

Kedua, secara linguistik (kebahasaan). Mengerti itu tidak mungkin tanpa bahasa, mengerti adalah sikap yang fundamental dari manusia, selain berkaitan dengan teks-teks masa lampau”⁴⁴. Bahasa adalah realitas yang tak terpisahkan dari pengalaman hidup, pemahaman, pikiran atau “*das sein*”, maka bahasa juga tidak pernah ditangkap sebagai “*faktum*” atau hanya merupakan realitas *empirik* saja. Menurut Gadamer bahasa adalah perinsip, perantaraan pengalaman *hermenutik (die mitte)*”⁴⁵, merupakan alat sebagai cakrawala *ontologi*. Dalam rumusan lain sebagai percakapan dalam situasi tertentu, mengerti suatu percakapan dengan yang ada sehingga dimanapun terjadi percakapan”⁴⁶ atau dialektik. Dengan struktur bahasa lebih memudahkan penulis menemukan substansi dalam tulisan Nasr yang banyak menggunakan istilah filsafat.

⁴¹ Ibid.,105

⁴² Cafid Wahyudi, *Mengenal Hermeneutika Filsafat Gadamer*, Islam Media Vol.14 No.2, (Lembaga Penerbita IAIN Sunan Ampel Surabaya,2012), 52.

⁴³ Gadamer, *Truth and Mthod...*, 238.

⁴⁴ Kaelan, *Filsafat Bahasa...*, 209.

⁴⁵ Wasito Poesprojo, *Interpretasi*, (Bandung, CV. Karya Remaja, 1987), 109

⁴⁶ K. Bertens, *Filsafat Barat Dalam Abad XX* (Jakarta Gramedia, 1881), 233.

Ketiga, tentang pemahaman. Seperti dijelaskan Abdullah Khozin Afandi, bahwa di dalam diri manusia tersimpan karakteristik potensial yang khas. Karakteristik potensial ini adalah pemahaman, dan pemahaman itu selalu berada dalam perjalanan waktu dan dalam lintasan sejarah⁴⁷. Keterkaitan manusia dalam keberadaannya merupakan dasar pemahaman⁴⁸, sehingga hakekat *hermeneutik* secara *ontologis* dan *fenomenologis*, adalah pemahaman. Artinya kajian bertumpu pada “apa hakekat pemahaman dan bagaimana mengungkapkan sebagaimana adanya⁴⁹. Menurut Heidegger pemahaman merupakan kemampuan menangkap kemungkinan-kemungkinan hakekat eksistensi manusia⁵⁰, sehingga apa yang dikaji dalam tulisan ini akan ketemu antara konsep pemahaman kaitannya dengan berbagai ajaran tasawuf baik masa lalu maupun akan datang.

Keempat, makna di balik teks. Artinya teks berbicara kepada penafsir dan tidak tergantung pada kontingensi-kontingensi pengarang dan pembaca, tidak mesti bertemu. Setidaknya makna itu tidak diperlemah oleh pengarang dan pembacanya, sehingga Adonis (Ali Ahmad Said) membagi empat istilah makna 1), makna yang dipahami berdasarkan ungkapan teks, 2), makna yang dikenali berdasarkan pada tanda teks, 3), makna yang didasarkan pada acuan teks, 4), makna yang didasarkan pada implikasi teks⁵¹. Ternyata makna teks sama dengan

⁴⁷ Abdullah Khozin Afandi, *Langkah Praktis Merancang Proposal*, (Surabaya, Pustakamas, 2011),172.

⁴⁸ Kaelan, *Filsafat Bahasa...*, 205.

⁴⁹ Wahyudi, *Mengenal Hermeneutika...*, 93-95.

⁵⁰ Kelan, *Filsafat Bahasa...*, 205.

⁵¹ Adonis (nama lengkapnya Ali Ahmad Said), *Arkeologi Sejarah Pemikiran Arab-Islam, Vol.1*, (Yogyakarta LKiS, 2007),25. Menjelaskan 1), makna yang dipahami berdasarkan ungkapan teks, dalam arti bahwa kata diujarkan kerana makna-makna tersebut, dan bahwa makna-makna itu didapatkan dari kata tersebut secara langsung. 2), makna yang dikenali berdasarkan pada tanda teks, dalam arti bahwa kata diujarkan bukan kerana makna-makna (sendiri), dan bahwa makna-makna tersebut memang dipahami dari kata itu sendiri, namun tidak secara langsung. 3), makna

yang dijelaskan Gadamer bahwa “makna juga selalu ditentukan oleh situasi historis penafsir, sebab makna sebuah teks berada di luar sipengarang tidak secara kebetulan, tetapi selalu”⁵² semua pembacaan bersifat kreatif akan mendapatkan hasil maksimal.

Kelima, fusion of horizon. Dalam rangka epektive *history*, inilah kemudian terjadi *fusion of horizon*, atau disebut juga percampuran dan pertautan antar *horizon* yang terlibat dalam penafsiran. *Hisrozon* teks dan *horizon-horizon* yang melingkupi teks tersebut, serta *horizon* penafsir atau *horizon-horizon* yang lain dalam lingkungan tertentu, negara tertentu atau kondisi psikologi tertentu”⁵³, sehingga keterlibatan *horizon* lain sangat dibutuhkan selama masi ada kaitannya dengan teks.

Menurut Abdullah Khozin Afandi, teori *fusion of horizon* atau lebur wacana dilandaskan pada *premis* bahwa *horizon* teks itu terbatas, *limited*” seorang penafsir atau peneliti teks tidak dapat memasukkan wawasannya sendiri, disisipkan kedalam teks yang suda ada⁵⁴. Demi menjaga keaslian teks meskipun makananya *fusion of horizon* secara harfiah adalah lebur *horizon*, yakni horizon teks yang terbatas dicampur dengan *horizon* penafsir, sehingga kemurnian (*orisinal teks*) akan kelihatan.

yang didasarkan pada acuan teks, yakni setiap makna yang tidak dapat dikenali melalui kata sebagaimana halnya pada bagian pertama dan kedua, tetapi dikenali dari makna kata; dalam arti bahwa ujaran muncul karena sesuatu makna, dan bahwa makna tersebut secara *linguistik*, dan bukan ijetihadi (*interpretatif*) mengacu pada makna lain. 4), makna yang didasarkan pada implikasi teks, yakni setiap makna yang muncul sebagai tambahan atas teks untuk meralatnya, dalam arti bahwa setiap makna yang tidak memfungsikan teks tidak memberikan sama sekali serta tidak memunculkan penilaian apapun kecuali dengan sarat sesuatu tersebut mendahului teks sebab hal itu memang yang dikehendaki oleh teks agar apa yang disentuhnya benar sehingga kebenarannya tergantung pada sesuatu tersebut.

⁵² Gadamer, *Truth and Method...*,15.

⁵³ Wahyudi, *Mengenal Hermeneutika...*,53-54.

⁵⁴ A. Khozin Afandi, *Langkah Praktis*, 213.

3. Alasan Menggunakan Hermeneutik

Beberapa alasan penulis gunakan kerangka teori hermeneutik dialektik sebagai berikut: 1) penulis merasa terbantu memberikan penafsiran dalam kajian sufisme yang bernuansa kontemporer, 2), metode ini banyak menggunakan istilah *filosofis*, *historis* dan *teologis*, sangat relevan dengan konsep pemikiran Seyyed Hosseon Nasr. 3), teori ini berusaha menghindari bias politik yang sarat dengan pengaruh pemikiran *positivistik* selalu mengedepankan kebenaran berdasarkan *empirisme* tanpa menggunakan kajian-kajian *historis* dan *humanistik*. Seperti dijelaskan Gadamer, untuk menjadikan terbuka terhadap kemungkinan-kemungkinan kelengkapan dan kebenaran teks⁵⁵, siapapun yang ingin memahami sebuah teks sebaiknya bersiap untuk mempersilahkan teks itu mengatakan sesuatu kepadanya. Oleh karena itu, kesadaran yang terlatih secara *hermeneutik* pasti sensitif terhadap ke-lainan (*otherness*) teks sejak awal⁵⁶ sehingga untuk menghindari bias penafsiran atau analisis dari pemahaman perlu dihindari politik, dan pasti kebenaran berada pada setiap realitas.

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil bacaan penulis, terdapat beberapa karya yang memiliki hubungan dengan penelitian ini, meskipun dalam kajiannya memiliki perbedaan terkait pemikiran Nasr dengan menggunakan istilah sufisme kontemporer. Istilah ini sering dikembangkan dalam beberapa penelitian dari berbagai ilmu pengetahuan, misalnya penelitian kontemporer, kajian Islam kontemporer,

⁵⁵ King, *Orientalism and Religion...*, 142.

⁵⁶ Gadamer, *Truth and Method...*, 238.

pemikiran Islam kontemporer dan sebagainya. Sementara dalam kajian sufisme penulis belum temukan.

Beberapa hasil penelitian terdahulu antara lain: Adnan Aslan dengan judul “Pluralisme Agama Dalam Filsafat Islam dan Kristen Seyyed Hossein Nasr dan John Hick”⁵⁷ memberikan perbandingan pemikiran Nasr dan John Hick kaitannya kebenaran masing-masing agama, berdasarkan fenomena kehidupan manusia kontemporer, setiap saat diperhadapkan dengan berbagai isu-isu global kaitannya dengan agama. disamping juga, penulis pernah melakukan penelitian, kaitannya dengan Pluralisme Agama dalam Prespektif Seyyed Hossein Nasr dalam tinjauan Sosiologis”⁵⁸ Kemudian karya Mehdi Aminrasavi dan Zailan Moris yang menulis bibliografi Nasr”⁵⁹ secara *otntologis* dalam tulisan ini hanya memuat pengalaman-pengalaman Nasr hubungannya dengan proses kehidupan yang dialaminya baik ketika kecil hingga pindah ke-Amerika Serikat.

Abdul Muhid”⁶⁰, juga, menulis sebuah penelitian terkait dengan pemikiran Nasr tentang “konsep tradisi menurut Seyyed Hossein Nasr, menjelaskan pentingnya tradisi, sebab menurutnya bahwa tradisi adalah sebuah konsep kesucian masing-masing dimiliki setiap keyakinan. Mehdi Aminrasavi, terinspirasi dari Filsafat *Perennial*, Nasr dan pemikiran Frithjof Schuond, *prennial*

⁵⁷ Adnan Aslan, *Pluralisme Agama dalam Filsafat Islam dan Kristen Seyyed Hossein Nasr, John Hick Menyingkap Kebenaran* (Bandung Alifya 1998) diterjamhkan dari “*Religijs Pluralism in Cristian and Islamic Philosophy The Tough Of John Hick and Seyyed Hossein Nasr* (London Curzan Press 1998), vi

⁵⁸ Rusdin Ahmad, *Pluralisme Agama dalam Prespektif Seyyed Hossein Nasr dalam Tinjauan Sosiologis*, (Tesis, UIN Alauddin Makassar 2006)

⁵⁹ Mehdi Aminrasavi, eds, *The Complte Bibliografi of The Works of Seyyed Hossein Nasr From 1995 (Through April, 1993)*,

⁶⁰ Abd Muhid, *Konsep Tradisi menurut Seyyed Hossein Nasr*, (Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2000),

of *philosophy*. Eka Julaiha”⁶¹, dalam tulisannya berusaha memberikan penjelasan bagaimana manusia mengelola alam ini berdasarkan moral atau etika, tidak dengan nafsu tanpa mempertimbangkan dampak ditimbulkannya.

Khatib Saifullah”⁶² dalam tulisannya menyoroti pemikiran Nasr hubungannya dengan *epistemologi*, atau cara berfikir Nasr terkadang mengeritik dunia Barat meskipun secara realitas tinggal di Barat (Amerika Serikat). Disamping juga Tri Astutik Haryati”⁶³, mengkaji pemikiran Nasr tentang kesalahan *epistemologi* Barat yang didasarkan pada pengalaman (*empiris*) semata. Menurut Nasr, pengetahuan yang hanya berdasarkan rasional atau indrawi dia tidak akan bertahan dan pasti mengalami kehancuran. Kemudian Syamsuri, Tasawuf dan Terapi Krisis Modernisme Analisis terhadap Tasawuf Seyyed Hossein Nasr”⁶⁴. Tulisan ini menjelaskan cara mengembalikan jiwa manusia ke jalan Tuhan dengan ajaran tasawuf.

Komaruddin Hidayat”⁶⁵, beberapa bukunya menggunakan pemikiran Nasr misalnya “*Agama Masa depan Prespektif Filsafat Perennial*, secara tidak langsung menggunakan pemikiran Nasr dan Prithjof Schound, sebagai sumber filsafat Perennial. Komarudin Hidayat secara khusus menulis pandangannya tentang manusia, berada dalam pinggiran pada satu lingkaran eksistensi semakin hari semakin jauh dari pusatnya. Tulisan ini terinspirasi pemikiran Nasr dari

⁶¹ Eka Julaiha, *Etika Ekologi Prespektif Tasawuf Seyyed Hossein Nasr* (Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2002)

⁶² Khatib Saifullah, *Pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang Epistemologi* (Tesis IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1995),

⁶³ Tri Astutik Haryati, *Titik Temu Agama-Agama dalam Prespektif Islam studi Pemikiran Seyyed Hossen Nasr dan Nurcholish Madjid* (Tesis IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta 1995)

⁶⁴ Syamsuri, *Tasawuf dan Terapi Krisis Modernisme Analisis terhadap Tasawuf Seyyed Hossein Nasr*, (Tesis IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1993),

⁶⁵ Komarudin Hidayat, *Upaya Pembebasan Manusia Tinjauan Sufistik terhadap Manusia Modern Menurut Seyyed Hossein Nasr* (Jakarta, Grafiti Press, 1987)

Krisis Manusia Modern. Kemudian *Sufi Essays*. Dalam buku ini menjelaskan tasawuf sebagai ilmu hakikat kesucian, kemudian manusia hubungannya dengan ilmu tasawuf, dan manusia sebagai makhluk universal.

Perkembangan kehidupan manusia pada dasarnya tidak hanya bertumpu pada lahirnya semata melainkan juga masalah batiniah. Inilah salah satu literatur sebagai sumber inspirasi dalam penelitian penulis. Begitu juga *The Garden of The Truth* mereguk sari Taswuf. Buku ini banyak menjelaskan masalah manusia dan konsep kebenaran, manusia sebagai sumber kebenaran sejati. *Ensiklopedi Tematis Sepiritualitas Islam*, walaupun buku ini Nasr hanya editeorial, di dalamnya terdapat beberapa pemikirannya seperti: *Tasawuf dan spiritualitas di Persia, kekesatriaan Spiritual, Sastra Persia, Teologi Filsafat dan Spiritual*⁶⁶, tema tersebut sangat relevan dengan kajian penulis.

Disamping itu ada beberapa buku-buku lain yang juga menjelaskan eksistensi tasawuf di zaman modern “seperti *Tasawuf Modern* (Hamka), *Tasawuf Aktual menuju Insan Kamil* (Mohammad Sholihkin), *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern* (H.M.Amin Syukur), *Tasawuf Positif* (Sudirman Tebba), dan *Tasawuf sebagai kritik Sosial* (Said Aqil Siroj), dan sebagainya.

Kemudian *Tasawuf dan Krisis Modernisme* juga menggunakan analisis Seyyed Hossein Nasr, disamping juga sebuah hasil penelitian terbaru berjudul “*Krisis Manusia Modern Prespektif Seyyed Hossein Nasr* oleh Yusno Abdullah

⁶⁶ Seyyed Hossein Nasr (ed), *The Crossroad Publishing Company This Translation of Islamic Spirituality: Manifestations*, (Originally Published in English 1997) diterjemahkan Mizan *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam Manifestasi* (Bandung Mizan, 2003), (273,393,421,507

Otto”⁶⁷. Penelitian ini terinspirasi dari “*Islam and the Pligh of Modern Man* (Islam dan Nestapa Manusia Modern)”. Terakhir sebuah buku berjudul “*Seyyed Hossein Nasr Penjaga Taman Spiritualitas Islam*” ole Aan Rukmana hasil penelitian tahun 2013. Dari sekian tulisan terdahulu tidak ada satupun yang mengkaji secara khusus sufisme yang bernuansa kontemporer.

Dalam kajian ini, penulis berusaha memunculkan analisis baru, meskipun memiliki signifikansi, dari beberapa tulisan-tulisan terdahulu, pendekatan yang digunakan berbeda. Beberapa literatur penulis analisis, ternyata memiliki perbedaan dalam menafsirkan pemikiran Nasr. Misalnya ada yang mengkaji berdasarkan sosio kultural ketika berada di Iran (Timur), juga sebaliknya ketika berada di Amerika Serikat (Barat), meskipun objeknya sama hasilnya pasti berbeda. Sementara itu penulis berusaha menggabungkan *hegemoni* pemikiran atau *fusion of horizon* antara Timur dan Barat kaitannya sufisme kontemporer dengan menggunakan analisis tasawuf falsafi, melalui pendekatan historis hubungannya dengan dunia kekinian.

Adapun beberapa Judul dalam penelitian terdahulu sebagai berikut:

No	Nama Penulis	Judul Refrensi	Tempat Penerbit	Tahun	Ket.
01	Syamsuri	<i>Tasawuf dan Terapi Krisis Modernisme analysis terhadap Tasawuf Seyyed Hossein Nasr</i>	IAIN Syaraif Hidayatullah Jakarta	1993	Tesis
02	Khatib Saifullah	<i>Pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang Epistemologi</i>	IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta	1995	Tesis
03	Tri Astutik Hayati	<i>Titik Temu Agama-agama Dalam Prespektif Islam Studi Pemikiran Seyyed</i>	IAIN Syarif Hidyatullah Jakarta	1995	Tesis

⁶⁷ Yusno Abdullah Otta, *Krisis Manusia Modern Dalam Prespektif Nasr*, (Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011)

		<i>Hossein Nasr dan Nur Cholish Madjid</i>			
04	Abd. Muhid	<i>Konsep Tradisi Menurut Seyyed Hossein Nasr</i>	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	2002	Tesis
05	Eka Julaiha,	<i>Etika Ekologi, Prespektif Tasawuf Seyyed Hossein Nasr</i>	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	2002	Tesis
06	Rusdin Ahmad	<i>Pluralisme Agama, Dalam Prespektif Seyyed Hossein Nasr dalam tinjauan Sosiologis</i>	UIN Alauddin Makassar	2006	Tesis
07	Yusno Abdullah Otta,	<i>Krisis Manusia Modern Dalam Prespektif Nasr</i>	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	2011	Disertasi
08	Komaruddin Hidayat	<i>Upaya Pembebasan Manusia, Tinjauan Sufistik Terhadap Manusia Modern, Menurut Seyyed Hossein Nasr</i>	Jakarta Grafiti Press	1987	Buku
09	Mehdi Aminrasavi.	<i>The Comled Bibliografi Of The Word Seyyed Hossein Nasr</i>	Through New York Amerika Serikat	1995	Buku
10	Adnan Aslan	<i>Pluralisme Agama Dalam Filsafat Islam dan Kristen, Seyyed Hossen Nasr dan John Hick</i>	Bandung Alifiyah	1998	Buku
11	H.A. Rivay Siregar	<i>Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme</i>	Raja Grafindo Persada Jakarta	2000	Buku
12	Moh. Sholikhin	<i>Tasawuf Aktual, Menuju Insan Kamil</i>	Pustaka Nuun Semarang	2002	Buku
13	KH. Said Aqil Siroj	<i>Tasawuf Sebagai Kritik Sosial</i>	Jakarta Yayasan KHAS	2009	Buku
14	Media Zainul Bahri	<i>Tasawuf Mendamaikan Dunia</i>	Erlangga Surabaya	2010	Buku
15	Herdianto Arifin	<i>Bagaimana Sufisme Menjelaskan Evolusi Makhluk Hidup</i>	Republika Jakarta	2010	Buku
16	M. Subkhan	<i>Tasawuf dan Revolusi Sosial</i>	Pustaka Azhar Surabaya	2011	Buku
17	Yunasir Ali	<i>Sufisme dan Pluralisme, Memahami Hakikat Agama dan Relasi Agama-Agama</i>	Kompas Gramedia	2012	Buku
18	Riki Saputra	<i>Tuhan Semua Agama,</i>	Penerbit	2012	Buku

		<i>Prespektif, Seyyed Hossein Nasr</i>	Lima Yogyakarta,		
19	Aan Rukmana	<i>Seyyed Hossein Nasr, Penjaga Taman Spiritualitas Islam</i>	Dian Rakyat Jakarta	2013	

Dari kolom di atas, semakin nampak posisi penulis dan tidak termasuk dalam kategori tulisan-tulisan terdahulu, meskipun ada beberapa tulisan memiliki relevansi, seperti *Upaya Pembebasan Manusia, Tinjauan Sufistik Terhadap Manusia Modern, Menurut Seyyed Hossein Nasr* oleh Komaruddin Hidayat, kemudian *Tasawuf dan Terapi Krisis Modernisme analisis terhadap Tasawuf Seyyed Hossein Nasr* oleh Syamsuri, dan *Krisis Manusia Modern Dalam Prespektif Nasr* oleh, Yusno Abdullah Otta,

Posisi penulis sangat jelas, dengan judul *Sufisme Kontemporer Prespektif Seyyed Hossein Nasr, Tentang Universalime Tuhan dan Kebenaran dalam berbagai Agama*” menurut penulis ini masih orisinil sekalipun memiliki hubungan dari berbagai pemikiran Nasr yang ditulis peneliti terdahulu. Penulis berusaha memberikan apresiasi yang berbeda, dan menghindari hal-hal yang bertentangan dengan kaidah penulisan ilmiah dan kode etik Perguruan Tinggi, sekalipun dalam beberapa literatur penulis gunakan sebagai rujukan, terutama berkaitan dengan beberapa pembahasan.

H. Metode Penelitian

Dalam Penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode demi memudahkan dalam memberikan uraian maupun kajian, untuk mendeskripsikan pemikiran Nasr, yang sarat dengan sejarah dan mistik, yaitu sebagai berikut:

1. Data dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library recssearch*). Literatur penulis kumpulkan berasal dari berbagai bahan dan data tertulis, seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi. Sumber data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui pembacaan atas semua karya Nasr terutama yang memiliki relevansi dengan topik penelitian penulis kaji.

Data-data tersebut juga diperoleh dari karya penulis lainnya yang berhubungan dengan objek yang diteliti dari semua karya-karya Nasr, sebagai sumber primer, selain itu penulis juga mengemukakan sumber lain memiliki hubungan dengan tema dalam pembahsan. Disamping itu penulis juga menggunakan sumber data dari bahan-bahan kepustakaan yang relevan dan *vallid*, secara mendalam”⁶⁸ dapat menjadi rujukan. Metode ini juga dapat membuka kesempatan terjadinya pengembangan uraian dan argumentasi yang bersifat *komparatife*”⁶⁹ yakni memberikan perbandingan dari berbagai literatur yang memiliki hubungan dengan penelitian penulis.

Sementara sumber sekunder adalah karya Nasr yang tidak berhubungan secara langsung dengan topik yang dikaji diantaranya, *Islamic Live and Thought dan Three Muslims Sage, The Heart of Islam, The Islamic Intelektual Tradition In Persia*, dan Abu Nasr As-Sarraj dalam “Al-Luma>’, Al-Qusyairiyah dalam Ar-Risa>lah, Al-Ihya>ulu^muddi>n karya Al-Gazali, dan SIRRUL ASRA>r karya As-Syeikh Abd. Qadir Al-Jailani. Disamping beberapa sumber pendukung lainnya,

⁶⁸ Sukma Dinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung Rosdakarya, 2006),72

⁶⁹ Gume V. Gless dan Kenneth D. Hopkins, *Statistical Methodes in Educations and Psycology* (Boston Allyn and Becon 1984),93-3, (Yusno, *Krisis Manusia Modern...*,21

bertujuan untuk melihat posisi dan karakteristik orisinalitas pemikiran Nasr kaitannya dengan sufisme kontemporer.

2. Teknik Pendekatan

Teknik pendekatan penulis gunakan dalam memahami pemikiran Nasr adalah Tasawuf Falsafi, yakni tasawuf yang kaya dengan pemikiran filsafat⁷⁰, sebab dalam tulisan ini penulis menggunakan istilah sufisme yang berkaitan dengan kontemporer. Teknik tasawuf falsafi juga dipakai untuk membaca keseluruhan tulisan Nasr, yang sarat dengan nuansa filosofis.

Pendekatan komparatif terkadang berguna ketika membandingkan pemikiran Nasr dengan pemikiran berbagai tokoh lain, yang memiliki latar belakang aliran yang berbeda dan bahkan beberapa menjadi *partner* Nasr dalam berbagai kajian, seperti Titus Bukhardat, Martin Ling dan William Citty, Frithjof Schoun dan sebagainya. Dengan pendekatan filosofis lebih memudahkan memahami *orisinalitas* pemikiran Nasr terkait dengan sufisme. Dalam pemikiran Nasr banyak yang perlu dipahami, baik makna maupun tujuannya, terutama berkaitan dengan tasawuf, yang selama ini terlupakan sebagai ajaran tradisi yang suci.

3. Analisis Data

Sebelum penulis melanjutkan, terlebih dulu dikemukakan makna analisis. Kata analisis asal kata *analysis*” dalam bahasa Inggris, dalam bahasa Indonesia sudah terbiasa digunakan kata “analsis, mungkin makna harfiah *analysis* adalah

⁷⁰ Siregar, *Tasawuf dari New Sufisme...*,143.

“urai” satu-satu”⁷¹. Terkait dengan itu penulis berusaha menghubungkan dengan beberapa sumber-sumber data yang ada, dengan menghubungkan pemikiran Nasr berorintasi Tasawuf yang bernuansa kontemporer hubungan dengan universalime Tuhan dan kebenaran dalam berbagai agama.

Dalam metode ini, penulis sangat antusias mengemukakan dan mengomentari pemikiran Nasr secara sistematis berdasarkan sejarah dan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Kemudian data yang dikumpulkan lalu penulis baca dengan menganalisa secara teliti dan cermat serta memberikan uraian *deskriptif* dan mendalam, sehingga mendapatkan hasil maksimal. Sementara itu analisis diperlukan sebagai penyeimbang agar berbagai *deskripsi* yang diuraikan tidak hanya berbentuk cerita dan bersifat subyektif belaka.

Selain itu fungsi analisis adalah agar pemaparan deskriptif tentang topik penelitian yang penulis kaji tidak hanya dilihat dari sudut pandang Nasr saja, melainkan dari sudut pandang pemikiran lain, sehingga kehadiran tokoh lain dalam berbagai persepsi menjadi pikiran-pikiran yang relevan dengan pikiran Nasr, terutama masalah taswuf. Dalam pemikirannya Nasr seringkali menggunakan argumentasi metafisika bercorak tasawuf falsafi, yang banyak terilhami pemikiran Mullah Sadra, Ibnu ‘Arabi dan Suhrawardi al-Maqtul, sebagai penganut faham Tasawuf Falsafi⁷², disamping juga dipengaruhi pemikiran Barat dan beberapa intelektual lain.

⁷¹ Abdullah Khozin Afandi, *Langkah Praktis...*,115

⁷² Tokoh yang mempengaruhi pikirannya di Timur, penulis menguraikan beberapa tokoh-tokoh sebagai intelektual Klasik, termasuk Suhrawardi, Mullah Sadra, Ibnu ‘Arabi, dan banyak lagi yang lain termasuk di Barat, lihat Bab II, 46-61.

Untuk mengetahui pemikiran tersebut diperlukan analisis secara sistematis agar dapat memperoleh pemahaman yang utuh dan komprehensif, sebagai intelektual yang hidup di Barat, namun tetap *istiqamah* terhadap ajaran tradisional Islam, sehingga dikenal sebagai penganut *Neo-Tradisionalis*. Disamping lebih menyediakan tingkat relevansi yang secara *epistemologi* lebih bermakna dalam *mendiskripsikan orisinalitas* pemikiran Nasr kaitannya dengan sufisme kontemporer.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan ini, terdiri dari beberapa bab dan sub bab, semuanya memiliki keterkaitan secara sistematis antara lain: pertama berisi sistem penulisan berdasarkan aturan penulisan karya ilmiah; meliputi Bab I. Pendahuluan A. Latar Belakang Masalah, B. Identifikasi dan Batasan Masalah, terdiri dari 1. Identifikasi Masalah, 2. Batasan Masalah C. Berisi Rumusan Masalah D. Tujuan Penelitian, E. Kegunaan Penelitian dalam pembahasan ini penulis bagi 2 terdiri dari kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Pada bagian F. Penulis menempatkan kerangka teoritis, dan G. kaitannya dengan Penelitian Terdahulu, terdiri dari beberapa karya tulis ilmiah, baik buku maupun disertasi dan tesis. Dan bagian H. Penulis menempatkan Metodologi penelitian, meliputi: 1. Data dan sumber data, 2. Teknik pendekatan, serta 3. Analisis data. Pada huruf I. Berupa Sistematika Pembahasan sebagaimana telah diuraikan terdiri dari bab dan sub bab, sekaligus outline dalam pembahasan penelitian ini. Termasuk daftar Kepustakaan, berisikan beberapa literatur terkait dengan judul-judul buku yang relevan dengan penelitian ini.

Bab II. Terdiri beberapa sub pembahasan pertama, A. Riwayat Hidup (Biografi) Seyyed Hossein Nasr, menjelaskan sejak ia dilahirkan hingga menjadi dewasa dan menjadi seorang Intelektual. B. Beberapa Tokoh-tokoh Intelektual yang memengaruhi pemikirannya baik di Timur maupun di Barat C. Mengemukakan Beberapa Karya-karyanya, serta memberikan penjelasan secara singkat.

Pada Bab III, Berisi tentang Gambaran umum Sufisme Kontemporer. penulis menjelaskan latar belakang istilah sufisme kontemporer prespektif Nasr A. Makna Sufisme Kontemporer, terdiri dari istilah sufisme dan istilah kontemporer serta gambaran sufisme kontemporer, B. Sufisme dan multikulturalisme terdiri dari istilah multikulturalisme itu sendiri, dan sufisme dari berbagai tradisi. C. Esensi Sufisme dalam Globalisme, pembahasan ini penulis menjelaskan makna esensi terbagi tiga, pertama sufisme dan esensi Tuhan, kedua sufisme dan esensi manusia dan ketiga sufisme dan esensi alam semesta.

Bab IV. Sufisme Kontemporer dan universalisme Tuhan, meliputi; A. Sufisme dan Universalisme Pengetahuan (knowledge). B. Sufisme dan Universalisme Humanisme, terdiri dari pengertian Humanisme dan kisah-kisah kemanusiaan yang dijalankan para sufi. C. Sufisme dan Universalisme Pluralitas, terdiri dari makna pluralitas dan esensi pluralitas. D. Sufisme dan Universalisme Kosmopolitanisme, juga menjelaskan arti kosmopolitanisme, kemudian esensi dan eksistensi dalam kosmopolitanisme. Pada Bab V. Sufisme Kontemporer dan Kebenaran dalam berbagai Pandangan Agama, meliputi, A. Sufisme dan kebenaran dalam pandangan Kristen, diawali dengan sejarah agama Kristen,

kemudian konsep kebenaran dalam tasawuf. B. Sufisme an kebenaran dalam pandangan Hindu diawali dengan historisitas agama Hindu, kemudian konsep kebenaran dalam taswuf, C. Sufisme dan kebenaran dalam pandangan Islam, diawali dengan sejarah Islam, kemudian Nabi sebagai teladan sufi, al-Qur'an sebagai epistemologi rasional, dan Sahabat Khulafaurrasyidin sebagai pengejawantahan dalam praktek ritual. Dan Konsep sufisme dalam ajaran Islam. D. Kebenaran *Eksoteric*, *Esoteric* dan *Perennialisme* prespektif Sufisme Nasr, terdiri dari makna eksoteris dan esoteris itu sendiri, konsep perennialisme kaitannya dengan sufisme Nasr, serta konsep wujud dalam esoteris dan perennialisme Nasr.

Bab VI. sebagai Penutup terdiri dari A. Kesimpulan B. Implikasi teoretik.